

A B S T R A K

Situasi dunia dewasa ini telah diwarnai oleh arus sekularisme yang begitu kuat dan semakin mengasingkan manusia dari dirinya sendiri dan dari Allah. Tetapi lain pihak ada kerinduan yang dasariah dalam diri manusia untuk kembali mencari dan membangun relasi dengan Allah.

Dalam situasi semacam ini, devosi menjadi sangat hidup serta riil bagi kehidupan orang beriman. Devosi tidak hanya perasaan subyektif yang didasari oleh emosi saja. Devosi merupakan relasi personal yang didasari oleh situasi konkrit yakni kerinduan akan cinta yang sejati.

Dalam devosi kepada Hati Kudus Yesus, manusia mengalami kasih Allah melalui "hati" Putera-Nya. Peristiwa penikaman lambung Yesus *"Mereka akan memandang Dia yang telah mereka tikam"* (Yoh 19:37, Za 12:10) merupakan wujud kasih Allah terhadap manusia. Dari lambung yang tertikam mengalir air kehidupan serta darah yang menebus. Dengan menghayati devosi ini, manusia menginternalisasi cinta yang sama untuk ikut berpartisipasi dalam kasih Kristus.

Bagi kongregasi suster-suster Fransiskanes dari Santo Georgius Martir, devosi kepada Hati Kudus Yesus terungkap sebagai sikap dan tanggapan terhadap situasi

konkrit atas kemiskinan dan penderitaan masyarakat Thuine. Situasi demikian ini telah mengusik hati, memanggil dan menuntut jawaban kasih. Demikian Md.M.Anselama menanggapi panggilan Allah melalui anugerah yang diberikan kepadanya yang sering disebut kharisma. Melalui Kharisma itu beliau senantiasa terlibat dalam *Caritas Christi Crucifixa*.

Semangat yang essential ini kemudian diwariskan dan diteruskan kepada para pengikutnya menjadi spiritualitas dan kharisma kongregasi. Untuk selanjutnya semangat ini menjadi benang merah yang menghubungkan serta merangkai tradisi-tradisi kongregasi hingga saat ini.

Dengan demikian devosi yang merupakan relasi personal antara Allah dan manusia terungkap di dalam doa dan kebaktian serta mendapat wujudnya di dalam seluruh hidup dan karya kerasulan.